

Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

¹Jusratul Aini, ²Burhanudin, ³Saharudin

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram

¹Email: jusratulaini20@gmail.com, burhanuddin.fkip@unram.ac.id,

din_linguistik@unram.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|--|
| <p>Article history:</p> <p>Article Received : 09 July 2021 Publication: 16 July 2021</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Analisis wacana, konstruksi perempuan, dan lagu-lagu Sasak</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi perempuan dalam lagu-lagu berbahasa Sasak berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan fokus analisis pada tiga aspek yakni struktur teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian struktur teks mengonstruksi perempuan sebagai <i>bebalu</i> 'janda' dan <i>dedare</i> 'gadis'. <i>Bebalu</i> dikonstruksikan sebagai wanita yang lemah, menderita, bahan gunjingan, tidak tau diri, serba salah, mudah dibohongi laki-laki, bahan ejekan. cepat menikah, disukai laki-laki, berdandan tebal, perempuan gampang, senang bercerai, senang dilirik dan dirayu banyak pria, senang berdandan, dan mudah berpaling. Sementara itu, <i>dedare</i> dikonstruksikan sebagai perempuan yang menyukai suami orang, wanita simpanan, tidak berperasaan, egois, dan budak cinta. Dimensi discourse practice dari proses produksi, dominasi laki-laki dalam industri musik Sasak memberikan keleluasan dalam mengonstruksi perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki dan faktor komersil menuntut industri musik untuk menciptakan lagu-lagu yang disukai oleh masyarakat. Sementara itu, proses konsumsi teks penggemar lagu-lagu Sasak menerima dengan baik dan menganggap apa yang dikonstruksikan dalam lagu sebagai sesuatu yang sesuai dengan realitas, wajar, dan menghibur. Dari segi sociocultural practice, faktor budaya patriarki dan tingginya animo masyarakat memberikan ruang bagi industri musik untuk lebih berani dalam memproduksi lagu-lagu yang berbias gender.</p> |
| <p>Article Info</p> <p>Article history:</p> <p>Artikel diterima : 09 Juli 2021 Publikasi : 16 Juli 2021</p> <hr/> <p>Kata Kunci:</p> <p>Discourse analysis, women's construction, Sasak songs</p> | <p><i>This study purposed to explain the women's construction in Sasak traditional songs according on Norman Fairclough's critical discourse analysis with an analysis focus on three aspects, namely text structure, discourse practice, and sociocultural practice. This research is a qualitative descriptive research. Data were collected using observation and interview methods. The results of the research on the structure of the text construct women as bebalu 'widow' and dedare 'girl'. Bebalu is constructed as a woman who is weak, suffering, the material for gossip, no self-awareness, awry, easily fooled by men, the object of ridicule. get married quickly, favored by men, thickly dressed, slut, like to divorce, likes to be ogled and seduced by men, likes to dress up, and easily moving on. Meanwhile, dedare is constructed as a woman who likes someone's husband, mistress, unfeeling, selfish, and a love slave. The discourse practice dimension of the production process, male dominance in the Sasak music industry provides flexibility in constructing women from a male perspective and commercial factors require the music industry to create songs that are loved by the public. Meanwhile, the process of consuming texts by fans of Sasak songs accepts and considers what is constructed in the song as something that is in accordance with reality, natural, and entertaining. In terms of sociocultural practice, patriarchal cultural factors and high public interest provide space for the music industry to be bolder in producing gender-biased songs.</i></p> |



Corresponding Author:

Jusratul aini

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram

Email: jusratulaini20@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemunculan kaum perempuan dalam seni komersial sering kali menempatkan kaum perempuan pada posisi termarginalkan dan hanya menjadi simbol dari kekuatan laki-laki. Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak sedikit lagu-lagu yang di dalamnya mengandung lirik-lirik yang tidak memihak perempuan. Perempuan seringkali hanya menjadi dominasi kaum laki-laki. Dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan inilah yang disebut dengan ideologi patriarki.

Di Indonesia sendiri budaya patriarki sangat kuat pengaruhnya, banyak lapisan masyarakat Indonesia percaya bahwa laki-laki adalah kaum yang mendominasi dalam segala lini, mulai dari kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, hingga kepemimpinan dalam rumah tangga. Hampir semua daerah di Indonesia dapat kita jumpai budaya patriarki.

Seperti menjadi wajah budaya patriarki yang masih langgeng, lagu-lagu Sasak konsisten menjadikan perempuan sebagai materi. Secara umum potret perempuan dalam lagu-lagu Sasak direpresentasikan melalui kategori *dedare* ‘gadis’, *merariq* ‘menikah’, dan *bebalu* ‘janda’. Lagu-lagu yang mengangkat perempuan sebagai materi tidaklah jauh dari tiga kategori tersebut. Kebanyakan lagu-lagu Sasak yang bertemakan perempuan yang beredar di pasaran menempatkan perempuan pada posisi yang terpojokkan.

Bebalu adalah leksikon yang paling populer digunakan lagu-lagu berbahasa Sasak dalam mengonstruksikan perempuan. Berdasarkan penelusuran awal peneliti, tidak kurang sepuluh judul lagu berbahasa Sasak yang memakai leksikon *bebalu* yang maknanya dilekatkan pada perempuan, yakni *bebalu* sandel jepit ‘janda sandal jepit’, bajang meleq *bebalu* ‘pemuda suka janda’, *bebalu* momot ‘janda diam’, *bebalu* ‘janda’, mulengk *demen* jari *bebalu* ‘memang senang menjadi janda’, *bebalu* nganak telu ‘janda beranak tiga’, *bebalu* nganak sekek ‘janda beranak satu’, *bebalu* bajang ‘janda muda’, *bebalu* gantung ‘janda gantung’, *dedare* dan *bebalu* ‘gadis dan janda’, nyesel *bebalu* ‘menyesal menjadi janda’, berangen lek *bebalu* ‘suka sama janda’, mauk *bebalu* ‘dapat janda’, *bebalu* melet ‘janda girang’, *bebalu* Saudi ‘janda Saudi’ dan *bebalu* Malaysia ‘janda Malaysia’.

Representasi perempuan dalam lagu-lagu berbahasa Sasak mengalami pergeseran yang signifikan jika dibandingkan dengan potret perempuan pada cerita-cerita rakyat Sasak. Pada cerita rakyat Sasak perempuan direpresentasikan sebagai sosok putri cantik, cerdas, dan baik hati, seperti yang ada dalam cerita rakyat Dewi Rengganis, Putri Mandalika, dan Putri Rinjani. Representasi perempuan dalam lirik lagu berbahasa Sasak yang lebih mengeksploitasi sisi negatif perempuan menggiring opini masyarakat sehingga memunculkan stereotip bahwa perempuan pantas untuk dihina, direndahkan, dan dikritik jika dianggap melakukan kesalahan dan menyalahi norma-norma.

Reperesentasi perempuan dalam lirik-lirik lagu berbahasa Sasak menempatkan perempuan pada posisi termarginalkan. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu berbahasa Sasak dalam mengonstruksikan perempuan sangat berpotensi menciptakan citra baik atau buruk, sebab bahasa yang digunakan akan dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Representasi negatif terhadap perempuan boleh jadi dikarenakan adanya dominasi laki-laki pada industri musik Sasak, ataukah memang dikarenakan adanya pengaruh budaya yang mengharuskan industri mengikuti arus pasar.

Butuh sikap kritis bagi khalayak dalam memaknakan dan menyikapi realitas yang dikonstruksikan industri musik dalam lagu-lagu berbahasa Sasak dalam merepresentasikan perempuan. Pemahaman terhadap teori-teori wacana kritis dari para ahli seperti Fairclough dibutuhkan untuk membongkar motif-motif tersembunyi yang dibangun oleh industri musik. Sikap kritis kita sebagai konsumen musik juga dibutuhkan agar bisa melihat kebenaran yang direpresentasikan industri yang sering kali bersifat subjektif terhadap kaum perempuan. Dengan demikian, kebenaran-kebenaran yang bersifat subjektif yang ditampilkan industri musik dapat terbongkar secara jelas apa dan siapa yang diuntungkan dan dirugikan dari citra yang dibangun industri terhadap kaum perempuan.

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa kajian sebelumnya yang dijadikan acuan seperti, Setiowati (2011); Tamarin (2018); Diana, Mahsun, dan Burhanuddin (2019); Arrozi, Burhanuddin, dan Saharudin (2020); Hilman, Burhanuddin, dan Saharudin (2020); serta Nurmalayani, Burhanuddin, dan Mahyudi (2020 dan 2021). Penelitian yang dilakukan Setiowati (2011) bertujuan untuk mengetahui marjinalisasi perempuan pertama dalam lagu Jadikan Aku. Penelitian Tamarin (2018) bertujuan untuk mengetahui konstruksi realitas perempuan di media massa yang dibentuk dalam pemberitaan dan perdagangan manusia dengan korban perempuan. Penelitian Diana, Mahsun, dan Burhanuddin (2019) bertujuan menjelaskan tentang jender dalam bahasa Sumbawa. Arrozi, Burhanuddin, dan Saharudin (2020) menjelaskan tentang jenis leksikon pengobatan yang terdapat dalam bahasa Sasak. Hilman, Burhanuddin, dan Saharudin (2020) bertujuan mendeskripsikan wujud kebudayaan yang terdapat dalam tradisi suna ro ndoso menggunakan pendekatan etnolinguistik. Adapun penelitian Nurmalayani, Burhanuddin, dan Mahyudi (2020 dan 2021) bertujuan mendeskripsikan refleksi sejarah PKI dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Lie. Sedangkang, Jika dicermati, penelitian-penelitian tersebut dilihat dari aspek pengkajiannya relatif kurang relevan dengan studi ini, meskipun dari objek kajiannya ada yang relevan. Jika aspek pengkajiannya memiliki relevansi tetapi objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini, dan sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yaitu penelitian pustaka (Library Research) dengan menekankan pada analisis dokumentatif. Metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan (cetak maupun visual) dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, jurnal, majalah maupun artikel (Kunto, 1991:10). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan konstruksi perempuan dalam lagu-lagu. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah teks lagu-lagu berbahasa Sasak yang didapatkan melalui observasi pada lagu-lagu berbahasa Sasak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa enam lagu berbahasa Sasak yang didapatkan dari platform youtube dengan judul *Nasib Bebalu*, *Tangis Bebalu*, *Demem Jeri Bebalu*, *Bebalu Sandel Jepit*, *Melek Semamen Dengan*, dan *Seribu Janji* yang selanjutnya disebut sebagai data satu sampai enam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, simak, rekaman, dan wawancara mendalam yang kemudian ditranskripsi atau dipindahkan dari rekaman menjadi tulisan, kemudian diterjemahkan dari bahasa Sasak ke Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Nourman Fairclough dengan fokus analisis pada tiga dimensi, yakni text, discourse practice, dan socialcultural practice.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh data yang berupa kata seperti, *bebalu* 'janda', *dedare* 'gadis', *salak* 'salah', *pelih* 'tidak tepat' *tinjot* 'kaget', dan *demen* 'suka'.

Data yang berupa frase memiliki dua klasifikasi yakni yang terdiri dari gabungan dua kata dan tiga kata. Frase yang berupa gabungan dua kata seperti, *berias diri* 'merias diri', *ndek*

taok dirik ‘tidak tau diri’, *ngace juluk* ‘berkaca dulu’, *ndek kulu* ‘tidak baik’, dan *jagak diri* ‘jaga diri’. Adapun yang berupa gabungan tiga kata seperti, *nagis kapong galeng* ‘menangis memeluk bantal’, *endek kenal waktu* ‘tidak kenal waktu’, dan *ndeq mele beseang* ‘tidak mau bercerai’,.

Struktur teks pada data satu sampai empat mengonstruksi perempuan sebagai *bebalu*. Seorang *bebalu* dikonstruksikan pada data satu dan dua sebagai seorang perempuan yang menderita, lemah, dan selalu bersalah. dikarenakan statusnya sebagai seorang janda tidak jarang menjadikannya buah bibir bahkan tidak jarang dimusuhi oleh masyarakat. Berbeda dengan janda yang terkonstruksi pada data tiga dan empat. Perempuan dikonstruksikan pada data tiga dan empat sangat menikmati statusnya sebagai seorang janda karena lebih bebas dan banyak disukai. Disisi lain data tiga dan empat juga mengonstruksi janda sebagai perempuan yang tidak setia dan mudah didapatkan hanya dengan bermahar sandal jepit. Konstruksi ini dapat memunculkan penafsiran janda adalah perempuan murahan.

Struktur teks data lima dan enam mengonstruksi perempuan sebagai *dedare*. seorang *dedare* dikonstruksikan sebagai budak cinta yang tidak peduli dan menghalakan segala cara untuk bersama dengan laki-laki yang dicintainya. Karena cintanya, Ia rela merebut dan menjalin hubungan gelap dengan laki-laki yang berstatus suami orang. Ia bahkan tega meminta laki-laki tersebut untuk menceraikan istrinya. Selain itu rasa cinta yang begitu besar menjadikannya rela untuk dijadikan istri kedua.

3.1.1. Discourse practice

Proses lagu-lagu Sasak melalui beberapa proses seperti yang dijelaskan pemilik rumah produksi lagu-lagu Sasak terbesar miru productions Agus Alit yang juga merupakan ketua asosiasi produser lagu-lagu Sasak. Ia menjelaskan lagu-lagu Sasak populer yang beredar dipasaran telah melewati beberapa tahapan dalam proses produksinya. Tahap pertama adalah tahap penciptaan. Pada tahap ini pencipta lagu menciptakan lagu dalam bentuk lirik. Setelah lagu selesai diciptakan langkah selanjutnya adalah pencipta lagu membawa keproduser dalam bentuk lagu mentah yang dinyanyikan langsung oleh pencipta lagu tersebut. Selanjutnya produser menyerahkan lagu tersebut kepada tim yang telah ditugaskan oleh produser. Tim inilah yang nantinya akan menentukan apakah lagu tersebut baik atau tidak. Setelah disetujui oleh tim, produser akan langsung membeli lagu dari penciptanya dengan sejumlah nominal tertentu dengan perjanjian tetap mencantumkan nama pencipta lagu. Beliau menyebutkan ada dua syarat utama dalam pemilihan lagu yang pertama adalah materi dari lagu tersebut dan yang kedua adalah nada. Selanjutnya lagu-lagu tersebut akan dibuatkan musik yang cocok dengan materi lagu dengan genre tertentu seperti cilokak, dangdunt, rege, dll. Setelah lagunya selesai maka produser akan mulai memilih penyanyi dan juga model dari video klip lagu tersebut. Pada proses inilah produser harus cermat membaca keinginan pasar.

Pemilihan penyanyi dan model video klip dikatakan oleh Agus Alit sangat berperan penting dalam kesuksesan lagu. Pembuatan alur cerita juga perlu agar lagu yang akan disampaikan bisa sampai kepada pendengar. Lagu sedih harus dibawakan dengan sedih begitupun sebaliknya. Oleh karena itu Agus Alit mengaku dalam pemilihan model ia lebih suka menggunakan model profesional yang sudah tau apa yang akan dilakukan di depan kamera tanpa perlu banyak pengarahan. Selain itu visual yang menarik juga mempengaruhi penjualan.

Lebih lanjut Agus Alit menjelaskan kebanyakan lagu-lagu yang ia produksi diciptakan oleh penulis laki-laki. Hal ini tentu berpengaruh terhadap lirik-lirik lagu yang diciptakan. Kebanyakan penulis lagu lebih senang menulis tentang perempuan dalam lagunya. Menurut Agus Alit terdapat setidaknya dua alasan mendasar mengapa banyak lagu-lagu Sasak liriknya membahas tentang perempuan. Pertama adanya dominasi laki-laki dalam industri musik Sasak yang tentu akan lebih senang menulis tentang perempuan dan yang kedua lebih mudah diterima masyarakat. Seperti lagu nyesel *bebalu*, melele semamen dengan, dan *bebalu* sandal jepit.

Responden pria yang merupakan penggemar lagu-lagu cilokak mengatakan keenam lagu yang mengonstruksikan perempuan masih dalam batas kewajaran. Menurutnya lirik-lirik dalam lagu-lagu Sasak masih bisa diterima dan tidak menyudutkan perempuan. Ia juga menambahkan apa yang digambarkan dalam ketiga lagu tersebut sangat relevan dengan situasi masyarakat. Pernyataan berbeda dilontarkan oleh responden pria yang seorang guru seni budaya. Ia menilai lagu-lagu Sasak banyak mengonstruksi perempuan secara negatif. Baik dalam segi lirik ataupun tampilan visualnya. Ia menilai industri musik Sasak terlalu berlebihan dalam mengonstruksikan perempuan. Semnata dari sudut pandang penggemar perempuan menilai apa yang dikonstruksikan dalam lagu-lagu Sasak masih dalam batas wajar kalapun mengandung lirik yang menyindir kaum perempuan sejauh ini ia menilai itu masih dalam tahap normal sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

3.1.2. Sociocultural Practice

Lagu-lagu Sasak berangkat dari isu-isu yang berkembang pada saat lagu-lagu tersebut diciptakan. Tidak hanya terbatas pada tiga lagu yang diteliti tetapi lagu-lagu Sasak yang lain. Lagu nasib *bebalu* adalah lagu yang di produksi pada tahun 2000-an awal. Lagu ini hadir mengkritik masyarakat Sasak yang pada waktu itu masih sangat tertutup dan memandang rendah seorang janda. Pada saat itu tidaklah mudah untuk hidup menjadi seorang janda dikarenakan kuatnya stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat memandang perceraian sebagai sebuah dosa dan kesalahan, sehingga perempuan yang telah bercerai dianggap pembawa aib atau perempuan tidak benar. Masyarakat juga sangat membenci perceraian sehingga sisapapun yang bercerai akan menjadi musuh masyarakat. Pada pemahaman masyarakat Sasak dahulu jika terjadi perceraian maka si perempuanlah yang tidak baik yang mengakibatkan ia dicerai oleh suaminya.

Lagu *bebalu* sendal jepit merupakan lagu duet yang dinyanyikan oleh pria dan wanita. Lagu ini bercerita mengenai eksistensi janda pada era milenial. Diproduksi tahun 2020 dimana perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah berkembang pesat. Hampir semua masyarakat mengenal dan menggunakan media sosial seperti facebook, youtube, dll. Masuknya media sosial berperan besar dalam merubah mindset masyarakat menjadi lebih dinamis dan terbuka. Kondisi ini tak luput dari perhatian industri musik Sasak yang juga ikut beradaptasi. Hal-hal yang ramai diperbincangkan dan viral dimasyarakat dijadikan materi lagu. Seperti lagu *bebalu* sendal jepi yang seperti diketahui belakangan ini sedang ramai diperbincangkan mengenai pasangan yang menikah dengan mahar yang unik, seperti segelas air, telur, ayam panggan, dan sendal jepit.

Adanya dominasi kaum laki-laki dalam industri musik Sasak memberikan keleluasan bagi pencipta lagu untuk lebih bebas mengonstruksikan perempuan kedalam sebuah lagu. Pihak produksi beralih jika lagu-lagu Sasak yang diproduksi bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan juga sebagai hiburan tanpa ada maksud tersembunyi dibalikny.

Masyarakat Sasak merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang menganut budaya patriarki yang kuat. Kekuasaan laki-laki di atas kaum perempuan sehingga laki-laki lebih bebas melakukan apapun pada kaum perempuan. Begitupun yang terjadi pada kasus perceraian. Pada masyarakat Sasak apabila suami istri bercerai maka kesalahan terbesar dibebankan kepada perempuan. Penyebutan *bebalu* yang maknanya dilekatkan kepada perempuan misalnya. Stigma negatif dari perceraian yang selalu dilekatkan kepada perempuan yang telah bercerai memberikan celah bagi kaum pria untuk menjadikannya bahan bercanda. Isu-isu yang cenderung menyudutkan perempuan lebih dapat diterima masyarakat.

Hal senada juga diakui oleh Agus Alit selaku pemilik rumah produksi dan penguasa pangsa pasar lagu-lagu Sasak. Menurutnya masyarakat Sasak memang lebih cenderung menerima dan menyukai kehadiran kaum perempuan dalam industri musik Sasak. Menurutnya kondisi ini terkait dengan keadaan psikologis masyarakat. Jika kaum perempuan

maka mereka akan berempati terhadap sesama perempuan karena memang kaum perempuan adalah mahluk perasa. Sementara pendengar laki-laki yang memenang secara kodrat memiliki ketertarikan terhadap kaum perempuan. Kondisi ini juga sejalan dengan permintaan pasar yang sangat tinggi mengenai artis perempuan. agus alit memberikan rasio perbandingan 10:1, dalam sepuluh permintaan artis perempuan hanya terdapat satu artis laki-laki itupun ditawarkan oleh pihak produksi. Beliau mengatakan jika artis perempuan untuk sekali show bisa menyentuh angka tiga juta rupiah, maka artis laki-laki hanya bisa dilepas diangka lima ratus ribu itupun melewati negosiasi yang cukup lama. Fakta inilah yang menjadikan perempuan lebih menguntungkan dijadikan objek lagu.

Struktur teks dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan bentuk-bentuk lingual dalam enam teks lagu-lagu berbahasa Sasak dalam mengonstruksi perempuan Sasak. Secara struktur keenam teks lagu-lagu berbahasa Sasak mengonstruksi perempuan kedalam dua kategori yakni, *bebalu* 'janda' dan *dedare* 'gadis'. Konstruksi perempuan sebagai *bebalu* dapat ditemukan pada data satu samapai empat. Sementara dua data lainnya mengonstruksi perempuan sebagai *dedare*. data satu dan dua mengonstruksi *bebalu* sebagai perempuan yang lemah, menderita, bahan gunjingan dan ejekan, suka berdanadan, selalu salah, dan mudah diperdaya laki-laki. penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Tamarin (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suara NTB mengonstruksikan perempuan sebagai korban yang digambarkan sebagai perempuan marginal, lemah, tak berdaya, dan sensitif.

Sedangkan data tiga dan empat mengonstruksi *bebalu* sebagai perempuan yang hidup bahagia, bebas, disukai banyak laki-laki, dan perempuan murahan. Sementara itu *dedare* dalam struktur teks data lima dan enam dikonstruksikan sebagai budak cinta yang tidak peduli dan menghalakan segala cara untuk bersama denga laki-laki yang dicintainya. Egois karena cintanya Ia rela merebut dan menjalani hubungan gelap dengan laki-laki yang berstatus suami orang. tidak berperasaan yang bahkan tega meminta laki-laki tersebut untuk menceraikan istrinya. Tidak memiliki harga diri dikarenakan rasa cinta yang begitu besar menjadikannya rela untuk dijadikan istri kedua. Hasil peneliti ini sejalan dengan penelitian Setiowati (2011). Hasil penelitiannya menunjukkan konstruksi perempuan pada lagu jadikan aku yang kedua mengungkap bahwa teks lagu mengonstruksi perempuan dengan ideologi post-feminsm. Perempuan digambarkan dalam lagu sebagai perempuan yang berjiwa bebas yang berani mengambil tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dengan berani menjadi yang kedua.

Selanjutnya, praktik diskursif lagu-lagu berbahasa Sasak dapat dilihat dari segi produksi dan konsumsi teks. Dilihat dari proses produksi teks lagu-lagu berbahasa Sasak mengonstruksi perempuan berdasarkan perspektif laki-laki. Adanya dominasi laki-laki dalam tim produksi lagu-lagu berbahasa Sasak memberikan ruang yang lebih bebas bagi laki-laki dalam mengonstruksi perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki sebagai penganut ideologi patriarki. Disamping itu, kebutuhan industri menuntut tim produksi untuk memproduksi lagu-lagu yang menghibur dan memiliki nilai komersil yang tinggi, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Sementara dilihat dari sisi konsumsi teks, responden yang merupakan penggemar lagu-lagu Sasak masih menerima dengan baik dan menganggap apa yang dikonstruksikan dalam lagu adalah sesuatu yang benar terjadi, masih dalam batas wajar, dan menghibur. Meskipun beberapa responden yang bukan berasal dari penggemar lagu-lagu Sasak menganggap konstruksi perempuan dalam lagu cenderung berlebihan dan merarginalkan perempuan. Sehingga dapat berakibat pada penggiringan opini publik yang dapat berdampak pada citra negatif terhadap kaum perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Irawati (2016) yang menunjukkan bahwa dalam lagu band Serempet Gudal merefresentasikan perempuan berdasarkan organ intimnya. Serempet gudal berhasil mengonstruksi perempuan yang tidak menjalankan norma pantas untuk menerima candaan kasar dari kaum pria. Smentara itu,

faktor psikologis para remaja dikota Semarang mengaggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan bercandaan kaum pria.

Berikutnya, sosial praktik masyarakat Sasak sebagai penganut budaya patriarki melatar belakangi lahirnya lagu-lagu yang menjadikan perempuan sebagai objek eksploitasi dan menempatkan perempuan pada posisi termarginalkan Perempuan cenderung mendapat perlakuan tidak adil. lagu-lagu yang mengangkat isu-isu yang mengarahkan stigma negatif terhadap kaum perempuan dapat dengan mudah kita temukan serta dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Seperti yang terkonstruksi dalam keenam lagu berbahasa Sasak. Selain itu faktor sosial yang menjadi konteks lahirnya lagu-lagu tersebut menjadikannya dengan mudah diterima masyarakat.

Seperti Lagu *Melek Semamen Dengan* dan *Seribu Janji* merupakan contoh dua buah lagu yang mengonstruksi negatif kaum perempuan. Dalam kedua lagu ini perempuan dikonstruksikan sebagai gadis yang menyukai suami orang, egois, tidak berperasaan, dan budak cinta. Lagu ini diciptakan pada tahun 2015 dan 2016 yang pada saat itu lagu-lagu Sasak sudah akrab dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu konteks sosial berperan yang terjadi dalam kurun waktu lagu diproduksi berperan besar. Pada saat itu isu perselingkuhan dan poligami sudah akrab ditelinga masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat disuguhkan dengan berita perselingkuhan melalui televisi. Isu pelakor atau perebut suami orang marak dan menjadi viral di media sosial. Selain itu, isu-isu wanita simpanan dan poligami banyak melatarbelakangi perceraian beberapa publik figur mulai dari artis hingga pemuka agama.

Disamping itu, dalam lagu-lagu berbahasa Sasak kita bisa menjumpai beragam kategorisasi *Bebalu* (janda). Seperti *Bebalu nganak telu* (Janda anak tiga), *bebalu ngumbak anak* (janda menggondong anak), *bebalu Malaysia* (janda Malaysia), *bebalu bajang* (janda muda), *melet bebalu* (ingin menjadi janda), *nyesel jeri bebalu* (menyesal menjadi janda), dll. Populernya penggunaan leksikon *bebalu* dalam lagu-lagu Sasak sejalan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat. Meningkatnya kasus perceraian di Nusa Tenggara Barat setiap tahunnya menjadi latar belakang lahirnya lagu-lagu tersebut. Menurut data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTB, data perceraian di NTB (09/09/2020) sebanyak 5.560 kasus. Jumlah ini mengalami peningkatan dari data resmi yang dikeluarkan BKKBN tahun 2016 yakni sebanyak 308.957 kasus. Selain itu fakta masyarakat Sasak sebagai penganut budaya patriarki juga berperan besar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebagaimana telah dipaparkan di atas, berikut disajikan beberapa hal sebagai simpulan dari penelitian ini, Simpulan-simpulan dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Dasi segi struktur teks, lagu-lagu berbahasa Sasak mengonstruksi negatif perempuan melalui liriknya. Data satu dan dua mengonstruksi perempuan berdasarkan statusnya, yakni dikonstruksikan sebagai janda. Janda dalam lagu dikonstruksikan sebagai wanita yang lemah, menderita, bahan gunjingan, tidak tau diri, serba salah, mudah dibohongi laki-laki, dan bahan ejekan. Sementara itu, data tiga dan empat mengonstruksi janda sebagai perempuan yang cepat menikah, disukai laki-laki, berdandan tebal, perempuan gampang, senang bercerai, senang dilirik dan dirayu banyak pria, senang berdandan, dan mudah berpaling. Kemudian, data lima dan enam mengonstruksi perempuan sebagai dedare. dedare dalam data lima dan enam dikonstruksikan sebagai perempuan yang menyukai suami orang, wanita simpanan, tidak berperasaan, egois, dan budak cinta.
2. Dari segi discourse practice, lagu-lagu berbahasa Sasak dilihat dari proses produksi, Industri musik Sasak yang didominasi laki-laki turut mempengaruhi produksi lagu-lagu Sasak yang berbias gender. Laki-laki mendapatkan keleluasaan dalam mengonstruksi perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Faktor komersil menuntut industri musik untuk menciptakan lagu-lagu yang disukai oleh masyarakat. Sementara itu, dilihat dari proses

konsumsi teks penggemar lagu-lagu Sasak menerima dengan baik dan menganggap apa yang dikonstruksikan dalam lagu sebagai sesuatu yang sesuai dengan realitas, wajar, dan menghibur.

3. Dari segi sociocultural practice, faktor budaya patriarki yang masih dipertahankan masyarakat Sasak mempengaruhi lahirnya lagu-lagu yang berbias gender. Masih tingginya animo masyarakat terhadap isu-isu yang menempatkan perempuan sebagai korban menjadikan industri musik semakin berani dalam mengonstruksi negatif perempuan.

5. SARAN

Berdasarkan berbagai temuan dan pembahasan penelitian, beberapa hal berikut patut disajikan sebagai saran, yakni antara lain:

1. Dalam menciptakan sebuah karya seni, alangkah baiknya seniman tersebut memperhatikan unsur penerimaan sosialnya. Terlebih karya musik yang merupakan konsumsi sehari-hari khalayak. Sebagai contoh, salah satu unsur penerimaan sosialnya ketika karya tersebut terkait dengan masalah gender yang terkenal sensitif.
2. Pengangkatan isu-isu sosial dalam sebuah karya lagu memang menjadi salah satu daya tarik konsumen. Namun karena lagu diperdengarkan melalui media massa, alangkah baiknya jika lagu tersebut tidak hanya memiliki unsur menghibur, melainkan juga mengedukasi khalayaknya. Oleh karena itu, khalayak pun seharusnya bisa menerima dan mencerna sebuah lagu dengan baik dan bijak, tidak secara mentah-mentah.
3. Semestinya lebih banyak lagi penelitian yang mengkaji industri musik Sasak sehingga dapat mengedukasi masyarakat dan pelaku industri dalam menghasilkan karya yang lebih baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar dan Amin, Syaiful. 2010, *Iwan Fals Vs Oom Pasikom: Media Pendidikan Politik Alternatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arrozi, Pahrudin; Burhanuddin; dan Saharudin. 2020. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Mabasan*, 14 (1), 17-30.
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Diana, Jumiati; Mahsun; dan Burhanuddin. 2019. Gender dalam Bahasa Sumbawa Tinjauan Antropolinguistik. *Jurnal Basastra*, 8(1).
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Hilman, Aryanah; Burhanuddin; dan Saharudin. 2020. Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosu: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Basastra*, 9 (3), 255-270.
- Irawati. 2016. Representasi Perempuan Dalam Lirik Lagu-Lagu Serempet Gudal: Kajian Analisis Wacana Nourman Fairclough. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi- Almamater Wartawan Surabaya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun 2013, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Kritis*. Bandung : Rosda.
- Munfarida, Elya. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough*. ISSN: 1978-1261.
- Nurmalayani, Ayu; Burhanuddin; dan Mahyudi, Johan. 2020. Traces of History in TerenLiye's Novels Towards the Development of Teaching Material for Historical Texts Teaching in High school. In *Advances in Social Science, Education and Humanites Research, volume 465, Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (Access 2019)*, Atlantis Press.
- Nurmalayani, Ayu; Burhanuddin; dan Mahyudi, Johan. 2021. Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Setiowati, Endang. 2011. Marjinalisasi Perempuan Pertama Melalui Lagu: Suatu Analisis

Wacana Kritis Terhadap Lagu “Jadikan Aku Yang Kedua”. *Jurnal Humaniora Volume 2: 1006-1024.*

Tamarin, M. 2018. Konstruksi Realitas Perempuan di Media Suara NTB. *Jurnal Komunika, X(1).*